

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya mengenai “Analisis Makna Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen pada Struktur Bahasa Adat *Natoni* dalam Menyambut Tamu di Desa Oeltua, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang,” dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Pemahaman Nilai-nilai kristiani (Kasih/ Agape, Pengampunan, Kerendahan Hati Dan Keadilan)

Memahami Nilai-Nilai Kristiani berarti memahami prinsip-prinsip hidup yang bersumber dari ajaran, hidup, dan pribadi Yesus Kristus sebagaimana tertulis dalam Alkitab. Nilai-nilai ini bukan sekadar aturan moral, melainkan transformasi hati yang memengaruhi cara seseorang memandang Tuhan, sesama, dan diri sendiri. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai "Garam dan Terang". Artinya, kehadiran seorang Kristiani di tengah masyarakat (seperti di Oeltua atau tempat lainnya) seharusnya membawa dampak positif, mencegah kerusakan moral, dan memberi harapan bagi sekitarnya. Dalam konteks budaya, nilai-nilai ini berperan menyaring tradisi lama—mengambil yang baik (seperti gotong royong) dan memperbarunya dengan semangat kasih Kristus.

Secara keseluruhan, pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dengan nilai-nilai ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang serupa dengan Kristus, yaitu pribadi yang tidak hanya beriman secara rohani, tetapi juga bermoral, beretika, humanis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Pendidikan Agama Kristen menjadi sumber inspirasi untuk mendemonstrasikan kasih Allah di tengah realitas dunia.

2. Struktur Adat *Natoni* (Pendahuluan, Isi Dan Penutup)

Pelaksanaan *Natoni* tidak hanya sekadar rangkaian kata-kata, tetapi merupakan konstruksi bahasa yang terstruktur dengan fungsi ganda, sebagai ucapan selamat datang dan sebagai penciptaan ruang komunikasi spiritual dan sosial. Setiap bagian dari *Natoni* (pembukaan, isi, dan penutup) mengandung diksi dan metafora yang merujuk pada nilai-nilai leluhur, hubungan harmonis dengan alam, dan penghormatan terhadap Sang Pencipta. Pelaksanaan *Natoni* berfungsi sebagai ritual pengesahan kehadiran tamu dalam ruang lingkup adat. Makna utama pelaksanaannya adalah untuk memastikan bahwa tamu yang datang memiliki niat baik dan untuk secara simbolis "membebaskan" tamu dari segala kesialan atau roh jahat yang mungkin melekat dalam perjalanan mereka. Hal ini menciptakan ikatan batin dan jaminan keselamatan antara tuan rumah dan tamu.

1. Struktur Pembukaan, Bermakna permohonan izin dan pengumuman kepada arwah leluhur dan alam semesta tentang kedatangan tamu, serta permohonan berkat.

2. Struktur Isi (Inti *Natoni*), Bermakna penyampaian tujuan kedatangan dan penegasan identitas kedua belah pihak (tuan rumah dan tamu), seringkali menggunakan pola bahasa berpasangan yang bermakna keseimbangan dan keutuhan.
3. Struktur Penutup, bermakna doa restu, harapan keselamatan, dan penyempurnaan dari seluruh proses penyambutan, menandai berakhirnya tahap ritual dan masuk ke tahap interaksi sosial biasa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, makas penulis memberikan beberapa saran mengenai makna pelaksanaan pendidikan agama Kristen pada struktur bahasa adat *Natoni*, berikut adalah beberapa saran yang disampaikan kepada pihak-pihak terkait:

1. Bagi Gereja dan Lembaga Pendidikan Keagamaan

Gereja dan Sekolah Minggu disarankan untuk memasukkan makna teologis *Natoni* ke dalam materi terbuka Pendidikan Agama Kristen. Ini bertujuan agar generasi muda tidak hanya menghafal ritual, tetapi memahami dasar filosofis dan teologis Kristiani di baliknya.

Gereja dapat mengadakan pelatihan bagi Majelis Jemaat dan tokoh adat tentang cara memelihara dan mengembangkan *Natoni* agar nilai-nilai Kristiani yang terkandung di dalamnya semakin menonjol tanpa menghilangkan keaslian adat.

2. Bagi Pemerintah Desa dan Tokoh Adat

Disarankan agar Pemerintah Desa Oeltua dan tokoh adat bekerja sama untuk mendokumentasikan narasi *Natoni* secara tertulis, termasuk unsur-unsur Pendidikan Agama Kristen yang ada di dalamnya, sebagai upaya pelestarian.

Tokoh adat didorong untuk secara aktif melatih dan meregenerasi juru *Natoni* (terutama yang memahami konteks Kristiani) dari kalangan pemuda agar tradisi ini tidak punah dan nilai-nilai imannya tetap diwariskan.

3. Bagi Generasi Muda.

Generasi muda diharapkan memiliki rasa bangga dan tanggung jawab untuk menjaga serta melestarikan adat *Natoni* sebagai warisan budaya leluhur. *Natoni* mengandung nilai-nilai penghormatan, persatuan, dan kebersamaan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, generasi muda perlu belajar *Natoni* dari para tetua adat, memahami maknanya, dan mempraktikkannya dalam berbagai kegiatan adat. Selain itu, pelestarian *Natoni* dapat dilakukan dengan cara kreatif, seperti melalui pentas budaya, dokumentasi digital, dan media sosial, agar tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek psikologis dan sosiologis dari ritual *Natoni*, misalnya pengaruhnya terhadap tingkat integrasi sosial antara anggota jemaat gereja dan non-jemaat, atau tamu terhadap penyambutan tersebut.

Perlu dilakukan studi komparatif dengan ritual penyambutan adat dari suku lain di Kabupaten Kupang untuk mengidentifikasi kekhasan dan kesamaan dalam integrasi Pendidikan Agama Kristen dan tradisi lokal.